

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi. Guna memenuhi hal tersebut manusia menggunakan berbagai ragam bahasa. Dalam penggunaannya, seringkali dua atau beberapa bahasa digunakan secara bersamaan. Hal tersebut menimbulkan peristiwa kedwibahasaan atau bilingualisme. Kridalaksana (2008: 36) mendefinisikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau suatu masyarakat. Selanjutnya menurut Chaer dan Agustina (2014: 85) Multilingualisme sebagai keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain. Secara tidak langsung seorang penutur yang bilingual dan multilingual menyebabkan terjadinya gejala alih kode dan campur kode akibat penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hymes (dalam Chaer dan Agustin, 2014: 107) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa, sehingga dalam pengalihan kode pada setiap bahasa atau ragam bahasa tertentu, dilakukan secara sadar dan memiliki sebab serta tujuan tertentu. Kemudian Campur kode menurut Chaer dan Agustina (2014: 114) merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi keotonomian sebagai kode.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Dalam dunia perfilman, tidak terlepas pula dari adanya penggunaan ragam bahasa mengikuti konteks situasi dan kondisi yang ada pada latar dalam film tersebut. Pemeran atau yang kerap disebut sebagai aktor digambarkan berasal dari latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda sehingga bahasa yang dipergunakan beraneka ragam pula. Hal tersebut dapat menyebabkan gejala alih kode dan campur kode. Seperti halnya film yang tengah *booming* atau cukup menarik perhatian publik pada pertengahan 2019 lalu ialah film *Bumi Manusia*, film yang di dalamnya diperkaya dengan beragam bahasa serta dominan dengan adanya alih kode dan campur kode bahasa asing maupun bahasa daerah tersebut, merupakan garapan sutradara terkemuka yaitu Hanung Bramantyo, diadaptasi dari karya sastra novel seorang pengarang tersohor Indonesia yakni Pramoedya Ananta Toer yang akrab disapa Pram. Pram sendiri terinspirasi oleh sosok Tirta Adhi Soerjo, yang merupakan perintis perjuangan melalui pers pada jaman Hindia-Belanda, ia menyandang gelar sebagai Bapak Pers Nasional dari pemerintah pada 1973. Dan dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional yang ditetapkan pada 3 November 2006.

Pramoedya Ananta Toer Sastrawan besar Indonesia ini secara khusus mendokumentasikan Tirto Adhi Soerjo melalui karyanya yang agung. Ia mengangkat dan memperkenalkan Tirto Adhi Soerjo kepada khalayak luas melalui tokoh Minke. Novel *Bumi Manusia* sendiri merupakan bagian pertama dari tetralogi *Pulau Buru*, tiga novel lainnya yaitu *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Minke adalah tokoh utama dalam Tetralogi *Pulau Buru* tersebut.

Menurut Max Lane yakni seorang Indonesianis asal Australia dan sosok yang pertama kali menerjemahkan tetralogi *Pulau Buru* ke dalam bahasa Inggris, ia menilai apa yang dilakukan oleh Pramoedya merupakan sumbangsih yang teramat sangat berharga. Terutama dalam upaya menggambarkan, dan menunjukkan proses revolusi nasional Indonesia. Tahapan-tahapan penciptaan itu, secara apik disodorkan Pram melalui *Bumi Manusia* dengan Minke atau Tirto Adhi Soerjo sebagai pemandunya.

Berangkat dari karya tersebut, yang akhirnya mengilhami terciptanya film *Bumi Manusia*. Film *Bumi Manusia* sendiri merupakan salah satu film berlatar belakang perjuangan dalam memperoleh keadilan pada awal abad ke-20, diperankan oleh Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan sebagai Raden Mas Tirto Adhi atau yang akrab disapa Minke, ia seorang pribumi cerdas pada masa kolonial Belanda, berasal dari keluarga priayi dan merupakan anak dari seorang Bupati Bojonegoro. Dalam film tersebut, Minke harus menghadapi tatanan sosial yang berlaku pada masa itu. Tatanan sosial yang mana tolak ukur penentunya ialah berdasarkan golongan, sehingga para penjajah dapat menempati kelas sosial yang paling tinggi sedangkan pribumi hanya dipandang sebagai kelas rendahan.

Minke adalah pemuda pribumi yang diperbolehkan bersekolah di HBS Surabaya. HBS (*Hogere Burger School*) merupakan sekolah untuk orang-orang Eropa, khususnya Belanda. Orang-orang Indonesia yang boleh bersekolah di HBS hanyalah mereka yang berasal dari kalangan elite atau bangsawan. Minke sangat disegani oleh rekan-rekan Belandanya karena memiliki pemikiran yang revolusioner dan progresif dalam melawan ketidakadilan. Ia juga merupakan seorang jurnalis yang hobi menyuarakan keadilan dan aspirasinya serta mengirimkan tulisannya ke sejumlah koran atau surat kabar. Ia menyembunyikan identitasnya dengan menggunakan nama lain yakni Max Tollenaar.

Opini yang ditulis Minke sangatlah tajam, bahasanya khas, penuh kritik, sindiran, dengan memadukan bahasa Jawa dan Belanda serta opini menohok yang bertujuan membuka pintu hati sebagian kalangan elit Eropa yang masih memiliki hati nurani, demi menghapuskan ketidakadilan antar sesama manusia utamanya budaya indis yang dengan semena-mena memperlakukan pribumi dengan kasar dan melegalkan perbudakan. Di tangan Minke, pers tidak sekadar berisi berita, hiburan, maupun pengumuman lelang. Ia mengubah pers sebagai senjata untuk mengadvokasi rakyat. Pandangan Minke terhadap pers yakni pers adalah corong bagi kelas yang dijajah, mereka yang diperintah, pers sebagai senjata membela kaum tertindas, serta pers yang berpolitik demi kemajuan bangsanya.

Mengacu pada uraian tersebut, dalam interaksinya aktor pada film *Bumi Manusia* berkomunikasi baik dengan penjajah Eropa maupun dengan pribumi menggunakan ragam bahasa yang variatif mengikuti konteks maupun latar belakang kebahasaan mitra tuturnya, sehingga hal tersebut menimbulkan terjadinya

peristiwa alih kode dan campur kode akibat penggunaan dua bahasa secara bersamaan.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia* ini sangatlah menarik dan patut untuk dikaji. Satu hal yang paling menonjol dalam film ini yaitu terletak pada keragaman bahasa yang dipakai, yakni adanya 7 bahasa di dalamnya. Tentunya penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya secara mendetail. Adapun beberapa bahasa yang dominan digunakan diantaranya ialah bahasa Belanda, bahasa Jawa, dan juga bahasa Indonesia yang merupakan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat pada masa itu, ada pula bahasa asing lain yang sangat menarik perhatian seperti bahasa Prancis, bahasa Jepang, bahasa Inggris, serta ada pula bahasa daerah seperti bahasa Madura. Dalam film tersebut, tolak ukur kemampuan berbahasa ditentukan berdasarkan pada stratifikasi sosial, dimana kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh status sosial yang mereka sandang. Bangsa Eropa dengan kelas sosial tertinggi serta diperbolehkan mengenyam pendidikan tinggi, cenderung menggunakan peralihan dan campuran bahasa asing, sedangkan pribumi dengan kelas sosial terendah memiliki keterbatasan kemampuan dalam berbahasa cenderung menggunakan peralihan dan campuran bahasa daerah atau bahasa ibu. Peristiwa tersebut memicu adanya peristiwa alih kode dan campur kode berdasarkan pada status sosial penutur maupun lawan tutur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena memiliki urgensi kebahasaan yang cukup kompleks, utamanya dalam film yang berlatar belakang kolonial Belanda pada awal abad ke-

20 beserta 7 ragam bahasa yang digunakan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji serta menganalisis bentuk-bentuk “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sociolinguistik.” Beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa kebahasaan dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditarik rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo?
3. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tersebut terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut penjelasannya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yakni berkaitan dengan bahasa dan latar belakang sosial kebahasaan, terutama pada bidang kajian sosiolinguistik, yang meliputi kontak berbahasa, kedwibahasaan, alih kode, dan campur kode. Serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya masyarakat dwibahasawan, yakni mengenai pemakaian beberapa bahasa, diantaranya bahasa Belanda, bahasa Prancis, bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Madura, agar dapat dengan mudah memahami bentuk-bentuk penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam situasi tertentu. Selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini juga mampu memberi masukan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kajian kebahasaan mengenai fenomena peristiwa tutur lainnya yang berkaitan dengan perfilman di Indonesia.

1.5 Batasan Masalah

Adanya pembatasan konsep dalam sebuah penelitian sangatlah diperlukan untuk menghindari luasnya permasalahan. Hal ini dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dan jauh dari tujuan semula serta mempermudah peneliti

mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis membatasi penelitian yang mencakup beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Objek penelitian ini menekankan pada interaksi sosial yang menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo, baik dalam situasi tuturan formal maupun informal.
- 2) Dalam film ini, bentuk bahasa yang paling disoroti penulis ialah penggunaan alih kode dan campur kode yang menggunakan 7 bahasa, yakni bahasa Belanda, bahasa Prancis, bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura.
- 3) Selain bentuk bahasa, penulis juga menyoroti faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep sangatlah berperan penting dalam menjabarkan konsep secara singkat terhadap suatu objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, dan tidak menimbulkan kesalahan tafsir pada penelitian. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Alih kode

merupakan gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alih kode intern yang meliputi bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa

Indonesia, sedangkan alih kode ekstern meliputi bahasa Indonesia ke bahasa Belanda, bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, bahasa Belanda ke bahasa Inggris, dan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

2) Campur kode

merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa satu dengan bahasa lain dalam satu tuturan yang sama. Campur kode dibedakan menjadi dua macam, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing). Campur kode yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah campur kode ke dalam (inner code-mixing) yang meliputi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, sedangkan campur kode ke luar (outer code-mixing) meliputi bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis, bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, dan bahasa Jawa dengan bahasa Belanda.

3) Film Bumi Manusia

merupakan film garapan rumah produksi *Falcon Pictures* yang diadaptasi dari novel dengan judul sama karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Salman Aristo sebagai penulis skenarionya. Film ini menyoroti tatanan sosial yang berlaku pada awal abad ke-20, dimana Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda.

4) Sociolinguistik

merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari keterkaitan bahasa dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan antara bahasa yang

digunakan oleh penutur dalam film *Bumi Manusia* dan konteks dimana penggunaan bahasa tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdapat lima bab, masing-masing bab terdapat subbab yang tercakup di dalamnya, diantaranya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang bermaksud menguraikan beberapa aspek dasar mengenai penelitian ini. Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, operasionalisasi konsep, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi uraian mengenai landasan teori, serta tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai pembanding antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi uraian mengenai serangkaian tahapan-tahapan metode yang digunakan oleh peneliti, yang meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan analisis data yang berisi pembahasan tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan mengenai hasil pembahasan, serta berisi saran yang disampaikan penulis atas berbagai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.